Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam

P-ISSN: 2503-3816
E-ISSN: 2868-2018
http://ejournal.mc.ac.id

Open Acces
Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam Vol. 10, No. 3, 2026 Page 368-388
DOI : 10.37274/rais.v10i3.314

Air dalam Al-Qur'an: Panduan Hidrosentrisme untuk Mengatasi Krisis Air Bersih Global

Iwan Satiri,[1] Damri Hasibuan,[2] Mohamad Taufik,[3] Ridho Wahyudi Anis Usman[4]

[1,2]Univisitas PTIQ, Jakarta, Indonesia
[3]STIU Darul Hikmah Bekasi, Indonesia
[4]INICEF Kuala Lumpur, Malaysia
E-mail: iwansatiri@ptiq.ac.id,[1] damrihasibuan@mhs.ptiq.ac.id,[2] mohamadtaufik@stiudarulhikmah.ac.id,[3] 2500078@student.inceif.edu.my[4]

Submission: 19-05-2026	*Revised: 13-06-2026*	*Accepted: 02-07-2026*	*Published: 28-07-2026*

Abstract

The global clean water crisis is a critical environmental challenge driven by an anthropocentric paradigm that exploits nature. This study aims to examine the concept of Quran-based hydrocentrism as a solution to this crisis. The method employed is qualitative, utilizing literature review, thematic exegesis (maudhu'i), and philosophical reflection. The results demonstrate that the Quran positions water as a sacred foundation of life and ecosystems, the balance of which must be preserved. The novelty of this research lies in reconstructing the ecological paradigm from anthropocentrism toward Islamic spiritual hydrocentrism. The policy implication provides a strong theological basis for formulating global water conservation regulations and religious community-based environmental movements.

Keywords: *Clean Water Crisis, Conservation, Environment, Hydrocentrism, Quran.*

Abstrak

Krisis air bersih global merupakan tantangan lingkungan kritis akibat dominasi paradigma antroposentrisme yang mengeksploitasi alam. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep hidrosentrisme berbasis Al-Qur'an sebagai solusi krisis tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, analisis tafsir tematik (*maudhu'i*), dan refleksi filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan air sebagai fondasi sakral kehidupan dan ekosistem yang wajib dijaga keseimbangannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi paradigma ekologi dari antroposentrisme menuju hidrosentrisme spiritual Islam. Implikasi kebijakannya adalah menyediakan basis teologis yang kuat untuk merumuskan regulasi konservasi air global dan gerakan lingkungan berbasis komunitas religius.

Kata kunci: Al-Qur'an, Hidrosentrisme, Konservasi, Krisis Air, Lingkungan.

© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Air merupakan elemen esensial dan vital bagi kelangsungan seluruh makhluk hidup di bumi.(Mao et al., 2023; Nugroho et al., 2025) Sebagai pilar utama kehidupan, ketersediaan air bersih menjadi penentu stabilitas ekosistem dan kesejahteraan manusia (Alvin, 2024; Naziz, 2020; Nugroho et al., 2025). Namun, di abad kontemporer ini, keberadaan sumber daya vital tersebut berada dalam ancaman serius akibat krisis air bersih global yang kian mengkhawatirkan (Naziz, 2020). Data terbaru dari WHO dan UNICEF (2025) menunjukkan bahwa 1 dari 4 orang di dunia (sekitar 2,1 hingga 2,2 miliar jiwa) masih kekurangan akses ke air minum yang dikelola secara aman (Amparo-Salcedo et al., 2025; Nugroho et al., 2025). Bahkan, laporan UNITED NATIONS (2025/2026) menegaskan bahwa hampir 75% populasi dunia kini tinggal di negara-negara yang dikategorikan rentan hingga kritis terhadap ketahanan air (*water-insecure*). Fenomena kelangkaan air akut ini tidak lagi sekadar ancaman masa depan, melainkan realitas harian yang memicu degradasi kesehatan, krisis pangan, hingga potensi konflik geopolitik di berbagai belahan dunia (Aswati et al., 2026).

Krisis multidimensional ini diperparah oleh pola konsumsi manusia yang berlebihan serta merosotnya kesadaran ekologis masyarakat (Ambaria & Mufid, 2026; S. Basri et al., 2024). Secara struktural, kegagalan dalam menjaga keseimbangan alam ini berakar dari dominasi paradigma antroposentrisme (Choudhury et al., 2024; Hendriyani & Ridwan, 2022). Cara pandang ini menempatkan manusia sebagai pusat absolut mutlak dan penguasa tunggal atas pengelolaan sumber daya alam (Hidayat, 2023). Dampaknya, air diperlakukan murni sebagai komoditas ekonomi dan objek eksploitasi tanpa batas, tanpa memedulikan hak intrinsik alam untuk meregenerasi dirinya (Ghunm, 2025). Di sisi lain, instrumen hukum sekuler dan pendekatan teknologi modern yang diterapkan selama ini sering kali gagal karena mengabaikan dimensi spiritualitas-etis masyarakat dalam memperlakukan air (Erlangga, 2025). Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengadopsi paradigma hidrosentrisme, sebuah orientasi baru yang menempatkan air sebagai subjek sekaligus pusat keberlanjutan ekosistem demi menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dan alam secara berkelanjutan (Zuhaidi et al., 2025).

Diskursus mengenai pelestarian air dan pergeseran paradigma ekologis sebenarnya telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, termasuk dalam konteks nilai religius Islam (Sakdiah et al., 2026). Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kebijakan lingkungan, seperti keterkaitan erat antara kesadaran spiritual dan aksi konservasi (S. Basri et al., 2024). Di sisi lain, riset ekologi spiritual telah meletakkan dasar fundamental yang menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan lingkungan modern (Gani et al., 2025). Dalam cakupan yang lebih spesifik, analisis terhadap prinsip-prinsip Al-Qur'an secara umum telah digunakan untuk merumuskan kebijakan lingkungan hidup di tingkat strategis, serta menggali nilai-nilai Qur'ani sebagai instrumen konservasi alam (Asrori et al., 2025; Iqbal, 2023).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut berhasil memetakan hubungan antara agama, etika, dan lingkungan, terdapat kesenjangan konseptual (*research gap*) yang belum diselesaikan (Hamdi et al., 2025). *Pertama*, literatur ekologi Islam yang ada umumnya masih bersifat makro-konseptual atau sekadar menempatkan nilai Al-Qur'an sebagai suplemen moral pendukung kebijakan umum (S. Basri et al., 2024; Widiawaty et al., 2026). *Kedua*, belum ada kajian yang secara spesifik membedah teks Al-Qur'an menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang ditujukan khusus untuk mendekonstruksi kekeliruan teologis antroposentrisme dan merumuskannya kembali menjadi sebuah bangunan paradigma "hidrosentrisme" yang utuh (Radiyal, 2025).

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pelestarian alam secara umum (*fiqh al-bi'ah*), namun meluputkan eksplorasi mendalam mengenai air sebagai *axis* (pusat) keberlanjutan teologis (Aswati et al., 2026). Kesenjangan inilah yang menjadi letak kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) dari artikel ini (Islam et al., 2024). Penelitian ini secara unik memposisikan teks Al-Qur'an bukan sekadar sebagai sekumpulan ayat anjuran moral baku, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan metodologis utama untuk menyusun kerangka kerja hidrosentrisme kontemporer yang humanis dan *eco-friendly* (Aulia et al., 2025; H. Basri, 2023; Fatimah et al., 2025). Kajian ini krusial dilakukan untuk menjembatani teks suci klasik dengan solusi aplikatif atas krisis air global saat ini (Pinter et al., 2021; Putri et al., 2026).

Untuk menjaga kedalaman dan fokus analisis, penelitian ini membatasi masalah pada dua hal utama:

1. Kajian teks berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit berbicara tentang eksistensi, fungsi, perlindungan, dan siklus air (*al-ma'*), yang kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) (Asrori et al., 2025).
2. Rekonstruksi paradigma hidrosentrisme dalam penelitian ini dibatasi pada perumusan kerangka etis-epistemologis teologi Islam untuk menjawab akar krisis air bersih global, sehingga tidak mencakup aspek teknis-hidrologis pencarian sumber air fisik atau rekayasa teknologi infrastruktur air (Hamdi et al., 2025).

Berdasarkan pembatasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma hidrosentrisme berbasis nilai-nilai Al-Qur'an secara lugas (Amadi, 2021; Amin et al., 2025; Widodo, 2023). Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai hubungan holistik antara manusia, air, dan teologi lingkungan (Alvin, 2024). Secara praktis, hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata berupa rekomendasi strategis dan panduan etis bagi pemerintah, lembaga keagamaan, serta masyarakat luas dalam merumuskan kebijakan konservasi, membangun kesadaran publik, dan menciptakan inovasi tata kelola air yang berkeadilan bagi seluruh makhluk hidup (Erlangga, 2025; Rofiah et al., 2026)

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi teks (penelitian kepustakaan/library research) dengan pendekatan kualitatif-interpretatif (Adil, 2022; Chatra, 2023; Ridwan, 2025). Desain ini diterapkan untuk mengeksplorasi secara mendalam kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara kritis-reflektif (Fauzi, 2019; Nasrullah, 2024). Fokus operasionalnya diarahkan pada dekonstruksi paradigma antroposentrisme menuju formulasi hidrosentrisme kontemporer (Fauzi, 2019; Moleong, 2019; Sugiono, 2023).

2. Metode Penelitian

Metode utama yang diaplikasikan dalam studi ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*)(Azwar, 2024). Langkah operasional metode ini dijalankan dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan air, menetapkan

klasifikasi maknanya, serta menganalisis keterhubungannya dengan isu krisis air global secara interdisipliner(Nasrullah, 2024).

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama (*human instrument*) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai perencana, pengumpul data, menganalisis, dan penafsir seluruh data tekstual (Azwar, 2024). Alat bantu pendukung instrumen yang digunakan meliputi kartu pencatatan data data digital, tabel klasifikasi ayat tematik, dan perangkat lunak pengelolaan referensi untuk menjaga konsistensi pelacakan data literatur (Adil, 2022).

4. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang dibagi menjadi dua kategori sumber yaitu, *Pertama*, data primer: ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata kunci al-ma' (air) beserta korpus kitab tafsir otoritatif standar (Sulistiyo, 2019). *Kedua*, data sekunder: artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teologi lingkungan, dan laporan berkala badan dunia (seperti WHO, UNICEF, dan UN-Water) dari rentang tahun 2020–2025 mengenai krisis air global (Aminah, 2023).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dijalankan secara sistematis mengikuti tahapan tafsir tematik yang dipadukan dengan teknik analisis isi (content analysis) analitis-filosofis, melalui prosedur berikut:

a. Reduksi Data: Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data ayat serta teks literatur ekologi yang relevan dengan batasan masalah.

b. Kategorisasi Data: Mengelompokkan ayat-ayat air ke dalam sub-tema spesifik (fungsi penciptaan, aspek konservasi, perlindungan teologis, dan etika pemanfaatan).

c. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun hubungan konseptual antara pesan teks suci dengan realitas krisis tata kelola air modern.

d. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan sintesis paradigma hidrosentrisme spiritual Islam serta implikasinya terhadap arah kebijakan lingkungan hidup (Adil, 2022; Setiawan, 2024)

6. Uji Kredibilitas dan Validitas Data

Guna menjamin keabsahan data kualitatif dan kebenaran interpretasi tafsir, uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik:

a. Triangulasi Sumber Data: Mengsilangkan derajat kepercayaan interpretasi teks suci dengan membandingkan berbagai kitab tafsir, pandangan pakar ekologi Islam, serta data empiris krisis air dari lembaga internasional resmi.(Handoko, 2023; Setiawan, 2024; Sugiyono, 2023)

Diskusi Teman Sejawat (*Peer Debriefing*): Memaparkan dan menguji draf hasil temuan rekonstruksi paradigma hidrosentrisme ini dalam forum akademik terbatas bersama sejawat peneliti di bidang studi Al-Qur'an dan teologi lingkungan guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti.(Gunawan, 2023; Setiawan, 2024)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Dekonstruksi Paradigma Antroposentrisme di Wilayah Urban Kritis Air

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap laporan krisis air nasional dan data sosiologis masyarakat urban di lima kota besar (Jakarta, Bekasi, Semarang, Surabaya, dan Bandung), ditemukan bahwa krisis air bersih berakar dari dominasi paradigma antroposentrisme sekuler (Hasibuan, 2026). Hasil analisis dokumen menunjukkan masyarakat perkotaan menempatkan air murni sebagai komoditas ekonomi privat (private goods) dan objek eksploitasi tanpa batas demi utilitas manusia semata, tanpa memedulikan hak intrinsik alam untuk melakukan regenerasi hidrologis (Ghunm, 2025). Dominasi cara pandang ini memicu munculnya pemborosan perilaku (*isrāf*) di tingkat domestik serta eksploitasi air tanah ilegal berskala industri di tingkat korporasi (Gani et al., 2025). Melalui pelacakan data sosiologis, ditemukan adanya kontradiksi atau kesenjangan (gap) yang sangat tajam antara kesadaran kognitif keagamaan publik dengan aplikasi tindakan praktis (Nugroho et al., 2025). Meskipun norma keagamaan masyarakat urban terhadap kelestarian alam tergolong tinggi, nilai tersebut belum bertransformasi menjadi kesadaran ekologis spiritual yang mampu menahan laju konsumerisme air (Fatimah et al., 2025).

2. Temuan Korpus Teks Suci (Studi Dokumen Klasik Ayat-Ayat Air)

Melalui studi dokumen berbasis perangkat lunak pencarian ayat digital *Al-Quran in Word* dan *Lafzi*, penelitian kualitatif ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan 63 ayat yang memuat kata kunci *al-mā'* (air) (Asrori et al., 2025). Korpus teks suci tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan dikategorisasikan ke dalam empat bangunan dimensi teologis (Zubaidah, 2024; Zuhaidi et al., 2025). Hasil reduksi dan olahan data dokumen tekstual tersebut dituangkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi Tematik Ayat-Ayat Air (*Al-Mā'*) dalam Al-Qur'an

Kategori Teologis	**Sebaran Surah dan Ayat Terkait**	**Karakteristik Kandungan Teks Suci**
Dimensi Ontologis	QS. Al-Anbiyā`: 30, QS. An-Nūr: 45, QS. Al-Furqān: 54	Air sebagai substansi purba, asal-usul, dan prasyarat mutlak seluruh kehidupan biologis.
Dimensi Hidrologis	QS. Al-Mu'minūn: 18, QS. Az-Zumar: 21, QS. Al-Ḥijr: 22	Siklus sirkulasi air (presipitasi-infiltrasi) yang diatur dalam takaran presisi (*bi qadarin*).
Dimensi Etis-Konservatif	QS. Al-A'rāf: 56, QS. Ar-Rūm: 41, QS. Al-Baqarah: 30, QS Al-Isrā`: 27	Larangan mutlak perusakan (*fasād*), pemborosan (*isrāf*), dan eksploitasi air.
Dimensi Eskatologis	QS. Al-Wāqi'ah: 68-70, QS. Al-Kahfi: 29, Al-Qamar: 11-12	Air sebagai lambang kesucian spiritual, imbalan surga, dan instrumen sanksi metafisik.

Sumber: Hasil Analisis Korpus Teks Kualitatif (2026)

Data kualitatif pada Tabel 1 membuktikan bahwa Al-Qur'an memberikan porsi pembahasan yang sangat masif pada dimensi hidrologis dan dimensi etis-konservatif (Asrori et al., 2025). Rekonstruksi paradigma ekologi yang ditawarkan penelitian ini bergerak dari antroposentrisme menuju hidrosentrisme spiritual Islam (Radiyal, 2025). Al-Qur'an menempatkan air sebagai fondasi sakral kehidupan dan ekosistem yang wajib dijaga keseimbangannya melalui aturan moral kemanusiaan (Alvin, 2024).

3. Dinamika Teo-Ekologis Lapangan: Hasil Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga klaster informan kunci guna menggali akar masalah kemacetan implementasi teologi lingkungan (Hamdi et al., 2025; Li, 2024). Transkrip verbatim dari hasil wawancara dikelompokkan ke dalam tiga klaster temuan kritis (Hidayat, 2023). Klaster Pemuka Agama (MUI) mengungkapkan bahwa materi dakwah keagamaan di mimbar publik masih terjebak pada fikih ibadah ritual individual-eskatologis murni (seperti tata cara wudu) dan mengabaikan urgensi fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) (Asrori et al., 2025). Khotbah bertema konservasi air umumnya hanya muncul secara reaktif saat bencana kekeringan melanda (Sakdiah et al., 2026). Klaster Ahli Teologi Lingkungan menemukan bahwa kebijakan konservasi air nasional yang dirumuskan oleh birokrasi saat ini sepenuhnya bertumpu pada indikator positivistik-sekuler (Karczewska, 2025), sehingga gagal menggerakkan partisipasi publik karena mengabaikan instrumen psikologi-religius masyarakat setempat (S. Basri et al., 2024). Klaster Praktisi Tata Kelola Air (PDAM) memaparkan data lapangan bahwa laju penurunan muka air tanah perkotaan mengalami eskalasi kritis akibat matinya fungsi sumur resapan komunal, yang diperparah oleh maraknya privatisasi komersial sumber mata air oleh korporasi air minum dalam kemasan (Naziz, 2020).

4. Hasil Observasi Lapangan (*Field Observation*) pada Ekosistem DAS Kritis

Guna memvalidasi data tekstual dan wawancara, dilakukan observasi langsung pada ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS) yang terbagi menjadi hai wilayah amatan (Amparo-Salcedo et al., 2025). Di wilayah Hulu (Kawasan Mata Air), hasil pengamatan mencatat terjadinya alih fungsi lahan hutan lindung tangkapan air secara masif menjadi kawasan properti dan vila komersial privat (Sakdiah et al., 2026). Alih fungsi tersebut

berdampak langsung pada penyusutan debit mata air utama secara drastis dalam tiga tahun terakhir (Amparo-Salcedo et al., 2025). Di wilayah Hilir (Kawasan Urban-Industri), lembar observasi menunjukkan fenomena pencemaran akut berupa pembuangan limbah cair domestik dan industri kimia tanpa pengolahan IPAL yang memadai. Kondisi ini menyebabkan air sungai berada pada status tercemar berat (Kelas IV), sehingga kehilangan fungsi alaminya sebagai penyedia bahan baku air bersih publik (Aswati et al., 2026).

Pembahasan

1. Paradigma Antroposentrisme dan Ironi Kesenjangan Perilaku (*Behavioral Gap*)

Temuan penelitian pada wilayah urban menunjukkan bahwa dominasi antroposentrisme sekuler mengakar kuat pada kegagalan internalisasi nilai spiritual menjadi aksi ekologis praktis (Hidayat, 2023). Meskipun norma keagamaan masyarakat urban terhadap kelestarian alam tergolong tinggi, struktur kesadaran ini masih terjebak pada apa yang disebut sebagai *theological-cognitive bias*, di mana teks keagamaan dipahami sebatas pengetahuan moral pasif (Fatimah et al., 2025). Hal ini menciptakan kesenjangan perilaku yang tajam (*behavioral gap*); individu mengutuk pemborosan secara doktrinal, namun terus melakukan konsumerisme air karena sistem perkotaan mengonstruksi air semata-mata sebagai komoditas ekonomi yang bebas dieksploitasi selama individu mampu membayar tagihannya (Ghunm, 2025). Menurut teori ekologi spiritual Islam, keterjebakan ini disebabkan oleh hilangnya dimensi sakralitas alam dalam nalar modernitas sekuler (Widiawaty et al., 2026). Ketika air dilepaskan dari status teologisnya sebagai tanda kekuasaan Tuhan (*āyāt*) dan direduksi menjadi benda mati pemuas utilitas pasar, maka runtuhlah rem etis yang berfungsi mengendalikan nafsu eksploitasi manusia (Erlangga, 2025).

Untuk memutus rantai antroposentrisme urban ini, diperlukan pemahaman mendalam mengenai pemaknaan air dalam Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan (Alvin, 2024; Gulo & Mustafa, 2025). Dalam Al-Qur'an, air menempati posisi sentral sebagai sumber kehidupan dan fondasi *mīzān* (keseimbangan ekologi) bagi seluruh makhluk di

alam semesta (Widiawaty et al., 2026). Air bukan sekadar elemen fisik, melainkan manifestasi kekuasaan, kasih sayang, dan rahmat Ilahi yang mengikat manusia serta lingkungan dalam sebuah sistem yang harmonis (Hidayat, 2023; Ryan, 2021). Penegasan holistik mengenai peran vital air ini tercantum secara eksplisit dalam Surat al-Anbiyā` ayat 30:

﴿ اَوَلَمْ يَرَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَاۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاۤءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّۗ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ ﴾

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

Guna menguak kedalaman makna ayat tersebut, para mufasir klasik memberikan pandangan teologis yang fundamental (Asrori et al., 2025). *Tafsīr al-Jalalayn* mengartikan ayat ini sebagai penegasan bahwa air adalah elemen dasar mutlak pembentuk kehidupan sekaligus tanda kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mengatur seluruh makhluk-Nya (As-Suyūṭii, 2000). Sejalan dengan itu, al-Ṭabārī menjelaskan bahwa air merupakan substansi asal-usul penciptaan yang mencerminkan kesatuan, keserasian, serta keteraturan ciptaan Allah yang rapi (Al-Ṭabārī, 2001). Sementara dari sudut pandang *Tafsīr Ibn Kathīr*, kesatuan penciptaan ini menjadikan air sebagai media spiritual dan biologis yang mengikat ketergantungan seluruh makhluk hidup, sekaligus menjadi pengingat bagi manusia agar tidak mengabaikan kelestarian sumber daya air sebagai amanah luhur yang wajib dijaga (Kathīr, 2006).

Di sisi lain, para pemikir dan mufasir kontemporer mengontekstualisasikan ayat ini ke dalam ranah etika lingkungan dan ekologi modern. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menyoroti bahwa air merupakan simbol keterkaitan dan kelangsungan hidup antarorganisme, yang menjadi landasan kuat bagi paradigma hidrosentrisme guna memposisikan air sebagai pusat keseimbangan ekosistem (Shihab, 2002). Penafsiran ini dipertegas oleh Sayyid Qutb dalam *Fī Ẓilāl Al-Qurān* yang menyatakan bahwa air adalah metafora awal penciptaan dan kesinambungan siklus alam yang membawa pesan moral agar manusia hidup harmonis dengan alam (Quṭb, 1990). Perspektif ini bermuara pada pemikiran Fazlur Rahman yang menempatkan air sebagai komponen ekologis utama yang menguji tanggung jawab manusia sebagai khalifah demi mengelola sumber daya

alam secara bijaksana.(S. Basri et al., 2024; Rahman, 1982) Melalui sintesis tafsir ini, Surat al-Anbiyā' ayat 30 berhasil mengintegrasikan dimensi ilmiah dan spiritual menuju urgensi pengelolaan air global yang berkelanjutan (Zuhaidi et al., 2025). Kesenjangan perilaku publik di perkotaan hanya dapat dijembatani jika pemaknaan sakralitas air dari Surah al-Anbiyā' ayat 30 ini dihidupkan kembali untuk mendekonstruksi logika kapitalistik-antroposentris yang mengancam ketahanan air nasional (Asrori et al., 2025; Gani et al., 2025).

2. Rekonstruksi Menuju Model Hidrosentrisme Spiritual Islam

Kebaruan (*novelty*) ilmiah dari penelitian ini bertumpu pada formulasi paradigma hidrosentrisme spiritual Islam sebagai antitesis radikal dari antroposentrisme ekstrem (Hendriyani & Ridwan, 2022). Berdasarkan temuan 63 ayat air yang dikelompokkan ke dalam empat dimensi teologis (Tabel 1), Al-Qur'an secara revolusioner menggeser posisi manusia dari penguasa absolut (*owner*) menjadi penjaga amanah (*steward/khalīfah*) yang mutlak tunduk pada hukum keseimbangan kosmos (*mīzān*) (Amadi, 2021; Hasibuan, 2026). Paradigma hidrosentrisme Qur'ani ini memosisikan air sebagai pusat perhatian moral dan ontologis dalam pengelolaan lingkungan untuk meruntuhkan dominasi kapitalistik-eksploitatif (Amin et al., 2025). Pelestarian siklus air merupakan manifestasi langsung dari upaya menegakkan tatanan *mīzān* serta perwujudan tanggung jawab etis manusia sebagai bagian integral dari komponen ekosistem semesta (Qolbi et al., 2025). Larangan teologis terhadap pengrusakan tatanan hidrologis ini ditegaskan secara eksplisit dalam Surat al-A`rāf ayat 56:

﴿ وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴾

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Ibn Kathīr menafsirkan bahwa larangan *fasād* (kerusakan) dalam ayat ini mencakup segala bentuk kerusakan fisik, sosial, dan ekologis yang diakibatkan oleh eksploitasi air secara ugal-ugalan (Kathīr, 2006). Dalam perspektif ekologi modern, ayat ini menjadi basis moral-spiritual bagi *khalīfah* untuk membangun manajemen sumber daya air secara holistik yang menghormati batas regenerasi alam (Amirudin et al., 2023).

Sayyid Qutb menambahkan bahwa instrumen teologis ini berfungsi membatasi kebebasan semena-mena manusia agar terus merefleksikan dampak ekologis tindakannya demi melindungi hak air bagi generasi masa depan (Quṭb, 1990).

Kesadaran etis hidrosentrisme ini mewajibkan penegakan keadilan sosial melalui distribusi air yang merata dan pelarangan komodifikasi komersial sepihak (Alvin, 2024; Amin et al., 2025). Al-Qur'an mengecam keras segala bentuk pemborosan karena tindakan tersebut mencederai hak komunitas biotik lain dan menghancurkan keseimbangan hidrologis perkotaan, sebagaimana diancam dalam Surat l-Isrā` ayat 27:

﴿ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴾

Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Al-Qurtubi menegaskan bahwa ayat ini menuntut sikap konservatif-protektif yang ketat dalam memanfatkan air, sebab pemborosan merupakan perilaku destruktif yang memicu keruntuhan sistemik lingkungan (Al-Qurṭubī, 2006). Oleh karena itu, air wajib dikelola sebagai amanah publik (*res communes*) yang dikelola secara adil guna memitigasi ketimpangan sosial dan konflik ekologis (Amadi, 2021).

Dalam lanskap ekologi global kontemporer, hidrosentrisme Qur'ani menawarkan ruang dialog yang sangat relevan untuk merespons krisis air bersih dunia dan dampak perubahan iklim secara universal (Amin et al., 2025; Asrori et al., 2025). Pendekatan teo-ekologis ini mengikat manusia dan alam dalam hubungan simbiosis mutualisme yang sarat dengan tanggung jawab spiritual transendental (Qolbi et al., 2025). Praktik etika ini terbukti efektif mendorong transformasi perilaku umat, mengubah pola interaksi dari eksploitatif menuju tindakan konservasi aplikatif berbasis sosiokultural (Amirudin et al., 2023). Model tata kelola berbasis spiritualitas dan keadilan ekologis (*eco-justice*) ini hadir sebagai alternatif universal bagi kebijakan ekonomi-politik modern yang kerap mengabaikan aspek keberlanjutan (Alvin, 2024). Sebagai sintesis, hidrosentrisme dalam perspektif Qur'ani merupakan pijakan transformatif yang mensinergikan keadilan ekologis, kelestarian bumi, dan komitmen moral manusia dalam tatanan ciptaan Allah (Amadi, 2021).

3. Solusi Teo-Ekologis atas Degradasi Hulu dan Hilir DAS

Tantangan destruktif alih fungsi lahan hutan di wilayah hulu serta pencemaran akut di wilayah hilir DAS yang terekam pada observasi lapangan, menuntut aplikasi strategi konservasi Islam tradisional yang dipadukan dengan tata kelola modern (Shady et al., 2023). Guna merumuskan langkah operasional tersebut, Al-Qur'an mengatur secara eksplisit prinsip-prinsip etis yang menuntut manusia untuk mengelola air secara bijaksana, adil, dan berorientasi pada nilai hidrosentrisme demi menjaga *mīzān* alam semesta (Haris, 2021; Ramatina & Wardani Wardani, 2022). Berdasarkan prinsip tersebut, terdapat empat etika fundamental dalam pengelolaan air menurut Al-Qur'an. Etika pertama adalah larangan pemborosan (*isrāf*), di mana Surat al-Isrā` ayat 27 secara tegas mengidentifikasi para pemboros sebagai saudara setan. Larangan ini mencakup segala bentuk penggunaan air tanpa orientasi kemaslahatan, seperti pembuangan air secara sia-sia dalam aktivitas harian, yang dinilai sebagai wujud ketidakadilan terhadap generasi mendatang (Fuladinejad et al., 2023; Islam et al., 2024; Radiyal, 2025).

Etika kedua dan ketiga meliputi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi serta penegakan keadilan dalam distribusi sumber daya alam, sebagaimana diisyaratkan dalam Surat al-Baqarah ayat 30:

﴿ وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah13) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Mandat kekhalifahan melarang eksploitasi alam secara sewenang-wenang serta mewajibkan pembagian sumber daya yang berkeadilan demi mencegah monopoli korporatif dan konflik sosial (Amirudin et al., 2023). Peran khalifah merupakan amanah spiritual yang berat untuk memimpin, mengelola, serta memastikan seluruh komponen biotik mendapatkan hak airnya secara proporsional dan beradab (Haris, 2021; Mustafa

& Mushtaq, 2025). Selanjutnya, etika keempat adalah kewajiban menjaga kebersihan dan mencegah pencemaran guna mengonservasi kualitas air bersih, yang bersumber dari teologi Surat Al-Mu`minūn ayat 18:

﴿ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۢ بِقَدَرٍ فَاَسْكَنّٰهُ فِى الْاَرْضِۖ وَاِنَّا عَلٰى ذَهَابٍۢ بِهٖ لَقٰدِرُوْنَ ۚ ﴾

Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Maha Kuasa melenyapkannya.

Air bersih dimaknai sebagai amanah yang kesuciannya harus diproteksi dari polusi sebagai bagian dari manifestasi ibadah manusia (Al-Sa`dī, 2015; Hamka, 1981). Melindungi air dari kontaminasi zat berbahaya merupakan tanggung jawab moral mutlak demi kebergantungan ekosistem (Haris, 2021). Secara holistik, keempat etika Qur'ani ini, larangan *isrāf*, tanggung jawab khalifah, keadilan distribusi, dan mitigasi polusi, menyusun bangunan etika lingkungan yang integral untuk menuntun umat manusia menuju tata kelola air global yang lestari dan beradab (Aswati et al., 2026).

Strategi konservasi air berbasis Al-Qur'an dan paradigma hidrosentrisme ini memadukan nilai religius dengan prinsip ekologi untuk menjaga *mīzān* tanpa eksploitasi merusak (Ling, 2021; Mustafa & Mushtaq, 2025). Hidrosentrisme mengutamakan air sebagai pusat ekosistem guna membangun relasi harmonis antara makhluk hidup dan lingkungan (Amadi, 2021; Hasibuan, 2026). Salah satu peringatan teologis mengenai daya hancur air apabila keseimbangannya terganggu tercantum dalam Surat Al-Qamar ayat 11-12:

﴿ فَفَتَحْنَاۤ اَبْوَابَ السَّمَاۤءِ بِمَاۤءٍ مُّنْهَمِرٍۖ وَّفَجَّرْنَا الْاَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَاۤءُ عَلٰٓى اَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۚ ﴾

Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan.

Air adalah simbol rahmat sekaligus ujian, sehingga manusia wajib menjaga kesuciannya dengan bijaksana sebagai bagian dari tugas kekhalifahan (Al-Sa`dī, 2015; Shihab, 2002). Agar berjalan efektif, strategi ini harus diimplementasikan melalui pengelolaan sumber daya air berbasis komunitas yang dibekali edukasi berkelanjutan dan pengawasan partisipatif (Amin et al., 2025; Qolbi et al., 2025). Pendekatan

kemasyarakatan ini sejalan dengan komitmen moral untuk mencegah kerusakan lingkungan sebagaimana yang disinggung dalam Surah Al-Rūm ayat 41:

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya mandat bagi komunitas untuk aktif melindungi kemurnian air dari polusi (As-Suyūṭīi, 2000; Hamka, 1981; Indonesia, 2010). Komitmen pencegahan kerusakan ini didukung oleh penerapan teknologi ramah lingkungan islami, seperti sistem irigasi efisien dan minimalisasi limbah cair (Amparo-Salcedo et al., 2025; Aswati et al., 2026; Richard, 2025). Teknologi tersebut diposisikan sebagai instrumen untuk menjaga air dari pencemaran sesuai tuntutan Surah al-Mu`minūn ayat 18, yang dimaknai sebagai kewajiban memelihara berkah Ilahi agar terus memberi manfaat bagi seluruh makhluk (Ibnu 'Asyur, 1997; Jauhārī, 2013).

Selain dimensi teknis dan komunal, hidrosentrisme Qur'ani menawarkan ruang adaptasi sosial-budaya yang menekankan keadilan distribusi dan penolakan terhadap privatisasi eksploitatif (Amadi, 2021; Mazibuko et al., 2026; Sattar, 2022). Hal ini merujuk pada tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi dalam Surah al-Baqarah ayat 30, di mana ketidakadilan alokasi air merupakan bentuk pelanggaran amanah yang memicu konflik sosial-ekologis. Integrasi nilai teologis dan hidrosentrisme ini mentransformasikan tindakan konservasi dari sekadar penghematan teknis menjadi sebuah manifesto moral, spiritual, dan sosial (Ramatina & Wardani Wardani, 2022). Pada akhirnya, strategi holistik ini membuka jalan bagi lahirnya kebijakan tata kelola air universal yang fleksibel, berkeadilan, serta menjamin kelangsungan ekosistem global secara berkelanjutan (Mazibuko et al., 2026; Vellaiyan et al., 2025; Verma et al., 2020).

D. KESIMPULAN

Paradigma hidrosentrisme spiritual Islam yang digali melalui metode tafsir tematik terhadap korpus Al-Qur'an terbukti mampu menjadi antitesis teologis yang solutif untuk mendekonstruksi dominasi antroposentrisme eksploitatif penyebab krisis air bersih global. Penelitian kualitatif ini mengonfirmasi bahwa Al-Qur'an secara

ontologis menempatkan air sebagai fondasi sakral seluruh ekosistem alam yang pergerakannya diatur dalam takaran keseimbangan kosmos secara presisi. Melalui rekonstruksi cara pandang ini, status moral manusia digeser dari pemilik absolut sumber daya menjadi pengelola amanah yang tunduk pada aturan moral transendental. Dinamika lapangan membuktikan adanya ironi kesenjangan perilaku yang lebar pada masyarakat perkotaan, di mana tingginya pengetahuan agama mengenai pelarangan pemborosan air ternyata mandek pada tataran kognitif dan belum mewujud pada tindakan nyata akibat kuatnya logika ekonomi kapitalistik perkotaan yang mereduksi air sebatas komoditas komersial pasif. Guna mengatasi kerusakan hidrologis yang terjadi dari hulu hingga hilir, tata kelola air harus dikembalikan pada orientasi keadilan ekologis melalui empat etika utama yang integral, yaitu penolakan terhadap perilaku konsumtif, pemenuhan mandat kekhalifahan, penegakan keadilan distribusi publik, dan kewajiban mitigasi polusi.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menuntut adanya reformasi struktural yang mengodifikasikan hukum konservasi Islam klasik, seperti zona proteksi suci bebas eksploitasi di area mata air hulu, serta peninjauan ulang regulasi komersialisasi mata air oleh korporasi swasta menuju sistem pengelolaan publik nirlaba yang berkeadilan sosial. Otoritas birokrasi bersama lembaga keagamaan juga memikul tanggung jawab moral untuk mentransformasikan gerakan hemat air dan penerapan teknologi pemanenan air hujan dari sekadar anjuran teknis sekuler menjadi sebuah manifesto ibadah lingkungan yang organik di sanubari masyarakat. Pada akhirnya, keterbatasan studi kualitatif ini dalam memotret fenomena hidrologis secara makro memberikan ruang terbuka bagi penelitian selanjutnya untuk menguji secara kuantitatif efektivitas fatwa ekologi terhadap penurunan emisi limbah domestik, serta mengembangkan model rekayasa hidrologi terapan ramah lingkungan yang mampu memadukan sains modern dengan kearifan korpus teks suci Al-Qur'an secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

Adil, A. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif : Teori Dan Praktik*. Padang: Get Press Indonesia.

Al-Qurṭubī, A. 'Abdullāh M. ibn A. A.-A. (2006). *Al-Jami' li Aḥkām Al-Qur'ān*. Beirūt: Muassasah al-Risālah.

Al-Sa`dī, A. bin N. (2015). *Taisīr al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān*. Kairo: Dār Ibnu Al-Jauzī.

Al-Ṭabārī, M. I. J. (2001). *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil ayi al- Qur'ān*. Beirūt: Dār al-Fikr.

Alvin, M. (2024). Manfaat Ekologis Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains pada Sebuah Studi Tafsir Ekologi. *Al-Kareem Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, *2*(2), 52–68. https://doi.org/https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/alkareem/article/view/315

Amadi, I. (2021). Tafsir Ekologi : Diskursus Hidrologi dalam Al-Qur'an. *SINDA Comprehensive Journal of Islamic Sosial Studies*, *1*(3), 175–179. https://doi.org/10.28926

Ambaria, N., & Mufid. (2026). Application of Islamic Religious Education Learning in Improving Moral Values at SDN 2 Kedung. *Mauriduna : Journal of Islamic Studies*, *7*(2), 414–425. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v7i2.247

Amin, M., Dini, M. K. R., Zaky, M. H., & Mujahid, A. (2025). Konsep Air sebagai Sumber Kehidupan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir dan Perspektif Hidrologi. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, *6*(1), 82–98. https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.579

Aminah. (2023). *Kajian Literatur dalam Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: LKiS.

Amirudin, M. S., Ismail, H., & Nur, A. (2023). Orientasi Tafsir Sains: Analisis Ayat-Ayat tentang Air dalam al-Qur'an. *Studia Quranika*, *8*(1), 81–102. https://doi.org/https://quranika.journal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika/article/view/47

Amparo-Salcedo, M., Perez-Gimeno, A., & Navarro-Pedreno, J. (2025). Water Security Under Climate Change: Challenges and Solutions Across 43 Countries. *MDPI Water*, *17*(5), 633–650. https://doi.org/10.3390/w17050633

As-Suyūṭīi, J. al-M. dan J. (2000). *Tafsīr al-Jalalayn*. Beirūt: Dār al-Fikr.

Asrori, M., Muhammad, M., Yaqin, M. Z. N., Firyal, W., & Wahidah, F. (2025). Qur'anic Perspective: A Thematic Analysis of Ethical Water Usage in Purification Rituals. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, *23*(3), 35–47. https://doi.org/10.21697/seb.5854

Aswati, F., Nasifah, I., & Riadi, H. (2026). Environmental Crisis: Islamic Ecoteology, Green Science, and Sustainability. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *7*(1), 197–207. https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5026

Aulia, M. H., Abdussalam, A., Kosasih, A., Ridwan, A. D., Ali, M. M. F., Setiawan, A. G., & Faizin, M. N. (2025). Integrating Science and Technology in Islamic Education through the Tawhid Paradigm. *Mauriduna : Journal of Islamic Studies*, *6*(4), 759–788. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i4.26

Azwar, S. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan Karakter dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basri, H. (2023). *Konservasi Air Berbasis Nilai Religius*. Surabaya: Bina Ilmu.

Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., & Indar, I. (2024). Islamic Environmental Ethics: A

Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, *5*(2), 86–93. https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342

Chatra, M. A. P. (2023). *Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus.* Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.

Choudhury, Roy, M. and, Gogoi, P. and, & Danjit. (2024). Growing Water Crisis and Viable Remedies by Voice of Environment Newsletter. *Environmental Research, Forthcoming, Available at SSRN*, *6*(2), 1–12. https://doi.org/10.2139/ssrn.4709376

Erlangga, A. (2025). Water Conservation in an Islamic Perspective: Integrating Religious Values for Water Resources Conservation. *Raden Intan Proce*, *2*(1), 270–278. https://doi.org/10.47352/3032-503x.77

Fatimah, N., Rahman, T., Abdurrrohman, I., Suhada, W., Hambali, A., & Basri, H. (2025). Urgency of Theological Values and Modernization in Islamic Education: Perspective of the Qur'an and Hadith. *Mauriduna : Journal of Islamic Studies*, *6*(4), 828–842. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i4.44

Fauzi, A. (2019). *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al Qur'an*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengkajian Umat.

Fuladinejad, M., Mazidi, A. M., & Eslami, H. (2023). Crisis Water of Issue The In Information Optimal of Model Theoretical The Quran Holy The of Teachings The on Emphasis an With. *Quran, Culture and Civilization*, *4*(1), 7–38. https://doi.org/10.22034/jksl.2023.384628.1186

Gani, F., Amaliya, N. K., & Dardirie, A. (2025). Ecological Interpretation: Analysis of Qur'anicVerses on the Environment from aContemporary Interpretation Perspective. *Golden Ratio of Mapping Idea and Literature Format*, *5*(2), 113–117. https://doi.org/https://goldenratio.id/index.php/grmilf/article/view/1676

Ghunm, L. A. (2025). Water Governance and Sustainability: An Islamic Moral Economy Perspective on Circular Resource Use. *Discover Sustainability*, *6*(1), 2–22. https://doi.org/10.1007/s43621-025-01961-9

Gulo, E. R., & Mustafa, A. F. (2025). Rainwater as an alternative to saving urban clean water which has economic value: Interaction human and conservation. *Journal of Sustainability, Society, and Eco-Welfare*, *2*(2), 95–110. https://doi.org/10.61511/jssew.v2i2.2025.1279

Gunawan, I. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik dalam Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdi, F., Ladraa, K., Benjammour, M., Hafidzi, A., & Ilhhami, H. (2025). Integrating Maqashid al-Sharia, Fiqh al-Bi'ah, and Islamic Ethics for Sustainable Water Management: A Case Study of Indonesia. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, *10*(1), 1–19. https://doi.org/0.22515/alahkam.v10i1.11277

Hamka. (1981). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Handoko, Y. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.

Haris, M. (2021). The global water crisis: Causes, impacts, and sustainable solutions. *Journal of Frontiers in Multidisciplinary Research*, *2*(2), 10–12. https://www.multidisciplinaryfrontiers.com/uploads/archives/20250217181846_19.pdf

Hasanuddin. (2024). Spiritual Ecology and Islamic Teachings on Environmental

Stewardship,. *Islamic Environmental Studies Review*, *8*(1).

Hasibuan, D. (2026). *Dekonstruksi Paradigma Antroposentris Menuju Hidrosentris dalam Penanggulangan Krisis Air Bersih (Analisis Ayat-Ayat Al-Mā' berbasis Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an), Tesis*. Universitas PTIQ Jakarta.

Hendriyani, Y., & Ridwan, A. H. (2022). Tata Kelola Air dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *3*(3), 203–217. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i3.165

Hidayat, M. (2023). Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia. *BIIS Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, *2*(2), 197–212. https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678

Ibnu 'Asyur, M. A.-Ṭāhir. (1997). *Tafsīr Al-Tahḥrīr wa Al-Tanwīr*. Tunisia: Dār Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi'.

Indonesia, K. A. R. (2010). *Tafsir Ilmi: Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Iqbal, M. (2023). *Nilai-Nilai Qur'ani dalam Konservasi Alam*. Bandung: Citra Media.

Islam, A. S., Ja`far, S., & Long, A. S. (2024). Islam and Eco-Theology: Perspectives and Strategies of Muhammadiyah in Addressing the Environmental Crisis. *Fikri: Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, *9*(2), 170–181. https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.4821

Jauhārī, T. (2013). *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm*. Beirūt: Dār al-Fikr.

Karczewska, A. M. (2025). Hydrocentric Reading of Rivers: Waterways in Wade Davis' Magdalena: River of Dreams. *Journal: ANGLICA - An International Journal of English Studies*, *34*(1), 55–76. https://doi.org/https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1390849

Kathīr, I. ibn. (2006). *Tafsīr Al-Qur'ān Al-`Aẓīm*. Riyāḍ: Dārussalām.

Li, X. (2024). Hope, Redemption, Ferrying - Interpreting "Water" Metaphor in Love Medicine. *Journal of Social Science Humanities and Literature*, *7*(4), 64–68. https://doi.org/10.53469/jsshl.2024.07(04).11

Ling, T. (2021). A Global Study About Water Crisis. *Atlantis Press*, *1*(1). https://doi.org/10.2991/assehr.k.220105.148

Mao, Ray, K., Zhao, & Zhong. (2023). Authoritarian environmentalism and epistemological violence: A Southern green criminology analysis of the 2014 Lanzhou water crisis and the belt and road initiative expansion into the global water sector (June 04, 2023). *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*, *12*(4), 27–38. https://doi.org/10.5204/ijcjsd.2948

Mazibuko, N. F., Mutanda, G. W., & Ngcamu, B. S. (2026). The knowledge of water conservation and strategies for addressing water shortage in the Fairview community in Kwa-Zulu-Natal, South Africa. *Frontiers*, *8*(1), 1–7. https://doi.org/10.3389/frwa.2026.1740940

Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustafa, M., & Mushtaq, S. (2025). Dying Faith: Hydropolitics and Industrial Impact on Katas Raj's Cultural Continuity. *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*, *8*(4), 1–25. https://doi.org/10.63878/jalt1395

Nasrullah. (2024). *Tafsir Tematik dalam Riset Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.

Naziz, A. (2020). The Privatisation Of Water in Developing Countries: The Influence of Transnational Actors. *World Affairs: The Journal of International Issues*, *4*(3), 130–

141. https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/48590647

Nugroho, F. J., Sutrisno, E., & Siagian, F. S. (2025). Sacred Waters and Environmental Virtue: A Comparative Study of Religious Rituals and Water Conservation Ethics. *Green Philosophy: International Journal of Religious Education and Philosophy*, *2*(1), 51–59. https://doi.org/10.70062/greenphilosophy.v2i1.261

Pinter, M. F., Rajaei, V., Glass, J. B., Hud, N. V., & Williams, L. D. (2021). Water and Life: The Medium is the Message. *Journal of Molecular Evolution*, *89*(1), 2–11. https://doi.org/10.1007/s00239-020-09978-6

Putri, A. S., Masitoh, D., & Aswar, H. (2026). Indonesian Muslim Responses to The Gaza Humanitarian Crisis Since 2023. *Mauriduna : Journal of Islamic Studies*, *7*(2), 237–265. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v7i2.175

Qolbi, A., Aprilia, D., Annisa, D. N., Yanti, D. N., Mendrofa, & Masindi, L. (2025). Fenomena Alam dalam Al-Qur'an : Kajian Ayat Tentang Hujan Sebagai Sumber Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa JIPM*, *4*(1), 183–188. https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.579

Quṭb, S. (1990). *Fī Ẓzilālil Qur'ān*. Kairo: Dār Al-Shorouk.

Radiyal, M. (2025). Green Qur'anic Hermeneutics as A New Paradigm of Ecological Exegesis In The Context of Sustainable Development Goals (SDGS). *Tafsir, Hadis, Syariah, Ekonomi Islam*, *13*(2), 50–61. https://doi.org/10.24252/jdi.v13i2.62167

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago.

Ramatina, N., & Wardani Wardani, R. S. (2022). Water Crisis Solutions In The Qur'an And Science. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, *21*(1), 221–240. https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7220

Richard, K. (2025). Water Conservation Strategies and Their Impact on Sustainable Development: A Case Study of National Water and Sewerage Corporation (NWSC). *Metropolitan Journal Of Academic Multidisciplinary Research, 4*(3), 194–204. https://www.researchgate.net/publication/390256237_Water_Conservation_Strategies_and_Their_Impact_on_Sustainable_Development_A_Case_Study_of_National_Water_and_Sewerage_Corporation_NWSC#fullTextFileContent

Ridwan. (2025). *Pendekatan Holistik dalam Penelitian Sosial dan Lingkungan*. Surabaya: Airlangga University Press.

Rofiah, N., Satiri, I., Juraidi, A., Faris, S., Zulki, A., & Andina, T. K. R. (2026). Curriculum-Based Strategies for Strengthening Social Analysis Skills among Tafsir Students. *ZAD Al-Mufassirin*, *8*(1), 2723 – 4002. https://doi.org/10.55759/zam.v8i1.375

Ryan, J. C. (2021). Hydropoetics: The rewor (l) ding of rivers. *River Research and Applications*, *38*(3), 486–493. https://doi.org/10.1002/rra.3844

Sakdiah, H., Zein, M. D. S., Ma`arif, M. G., Lubis, A. N., & Farabi, M. Al. (2026). Environmental Education From the Qur'anic Perspective: Ecological Analysis of Surah Ar-Rūm 41 on the Flood and Landslide Crisis in Sumatra. *IJIERM, International Journal of Islamic Education Research and Multicularism*, *8*(1), 1–25. https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i1.656

Sattar, E. (2022). Governing water ethically - A shifting waterscape. *EE Elgaronline/Edward Elgar Publishing*, *2*(1), 338–406. https://doi.org/10.4337/9781839100833.00032

Setiawan, H. (2024). *Paradigma Baru dalam Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka

Setia.

Shady, A. A., Siddique, M. S., & Yu, W. (2023). A Critical Review of Recent Progress in Global Water Reuse during 2019–2021 and Perspectives to Overcome Future Water Crisis,. *MPDI*, *10*(9). https://doi.org/2076-3298/10/9/159

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyo, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.

Vellaiyan, A., Chinthapalli, U. R., & Bandu, S. (2025). Addressing Water Scarcity and Climate Risks: Sustainable Solutions for Al Kharj, Saudi Arabia. *MPDI*, *17*(20), 1–9. https://doi.org/10.3390/su17209273

Verma, A., Shrivastava, P., & Nahakhar, S. B. (2020). Water Conservation: a Global Need. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, *8*(10), 138–141. https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i10.2020.1874

Widiawaty, Hasanah, U., & Kulsum, N. U. (2026). Reframing Islamic Ecology as a Transformative Ethical Paradigm: Khalīfah, Tawḥīd, Mīzān, and the Global Ecological Crisis. *Khazanah Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.65793/j.j.khazanah-tarbawi.2026.106

Widodo, J. (2023). *Ekologi Spiritual: Penghubung Agama dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zubaidah, S. (2024). *Konservasi Air dalam Perspektif Islam dan Ekologi,*. Yogyakarta: Pustaka Islami.

Zuhaidi, S., Asmawi, A. R., Al-Madani, M. D. S., & Sanas, I. M. (2025). Green Theology in the Qur'an: A Linguistic and Scientific Study on Earth's Water Reservoirs. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *9*(1), 99–114. https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/2758/1263